

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pembinaan

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Badudu, 2001:316) bahwa pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang digunakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik. Dari defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada atau sudah dimiliki.

A.MangunHardjana (1989:12) menyatakan bahwa untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya, maka usaha pembinaan harus dilakukan dengan menyusun strategi dan perencanaan yang rasional sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas serta mempunyai program yang jelas. Hal ini penting agar program pembinaan dapat mencapai sasaran yang tepat yaitu prestasi yang tinggi, seperti apa yang diinginkan. Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk mencapai tujuan dan kerja yang sedang dijalani secara efektif.

Menurut A. Mangunhardjana (2005:16) program pembinaan adalah prosedur yang dijadikan landasan untuk menentukan isi dan urutan acara-acara pembinaan yang akan dilaksanakan. Program pembinaan menyangkut: sasaran, isi, pendekatan, metode pembinaan.

Dari penjelasan diatas dapat diartikan bahwa pembinaan adalah usaha atau tindakan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan melakukan berbagai macam usaha, sehingga pembinaan menjadi salah satu fungsi penting dalam suatu pembinaan.

2.2 Teori Pembinaan

Edi Sedyawati (2009:8) mengatakan bahwa pembinaan merupakan usaha-usaha yang meliputi pemeliharaan, pengelola, penyelamatan, dimana termasuk pula usaha-usaha pemberian bimbingan, pengarahan, penelitian, penggalian, pencatatan dan peningkatan mutu. Semua itu saling berkaitan satu dengan yang lainnya, juga dapat merupakan serangkaian usaha yang dilaksanakan kontinyu.

Menurut A. Mangunhardjana (2005:18) untuk dapat mempergunakan metode pembinaan secara efektif, dalam pemilihan metode itu perlu diperhitungkan dengan bahan dan acara, para peserta, waktu, sumber/peralatan, program pembinaan. Untuk bahan dan acara pembinaan, penggunaan metode harus disesuaikan: (i) dari segi pencapaian tujuan acara pembinaan, apakah lewat metode itu bahan diolah sehingga tujuan acara pembinaan tercapai, (ii) jangan samapai terjadi bahwa tujuan acara dikorbankan demi metode yang barangkali menarik, tetapi tidak membawa acara pembinaan menuju tujuannya, (iii) dari segi kecocokan isi dan cara pengolahan isi acara, apakah isi acara cocok diolah dengan metode itu, (iv) tidak setiap isi acara dapat diolah dengan sembarang metode. Untuk para peserta, sebelum mempergunakan suatu metode sebaiknya diketahui terlebih

dahulu: (i) tingkat umur, pendidikan dan latar belakang para peserta. Tidak semua metode cocok untuk segala macam orang. Misalnya metode yang menuntut banyak keaktifan lebih cocok untuk para peserta muda, kurang cocok untuk para peserta tua, (ii) pengetahuan dan kecakapan para peserta tentang metode yang akan dipergunakan. Kalau mereka belum mengetahui dan cakap melaksanakan, metode itu perlu dijelaskan terlebih dahulu sebelum dipergunakan. Untuk waktu, sebelum mempergunakan suatu metode sebaiknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut: (i) waktu yang tersedia dalam rangka seluruh acara pembinaan. Karena kurang perhitungan waktu pembinaan itu dapat mengacau jalannya seluruh acara, (ii) waktu hari yang ada, pagi, siang, atau malam. Tidak semua acara cocok untuk segala waktu. Untuk sumber peralatan, sebelum mempergunakan suatu metode sebaiknya diperiksa hal-hal sebagai berikut: (i) apakah sumbernya tersedia: tenaga, buku, *hand-out*, petunjuk, (ii) apakah peralatan siap, karena tanpa sumber dan peralatan yang memadai, metode tak dapat dilaksanakan dengan baik. Untuk program pembinaan, sebelum mempergunakan suatu metode sebaiknya dipertimbangan integrasi pengguna metode itu kedalam seluruh program pembinaan. Maka: (i) perlu dijaga, agar dalam seluruh program diciptakan variasi metode dalam mengelola acara. Tujuannya agar program berjalan secara memikat dan tidak monoton, membosankan, (ii) perlu diketahui sikap, pengalaman dan keahlian Pembina dalam bidang pembinaan. Sikap Pembina menentukan cara pelaksanaan metode. Pembinaan yang bersifat otoriter akan lebih sulit menjalankan metode partisipatif dari pada pembinaan demokratis. Pengalaman dan keahlian

Pembina menentukan kecakapan menyesuaikan metode dengan keadaan dan proses pembinaan yang ada.

Mohd. Ansyar (1991:133) mengatakan bahwa para ahli pendidikan telah sepakat bahwa pembinaan profesional dapat mencapai sasaran apabila para pembinanya selalu berpegang pada patokan kematangan yang dibina dan pandangan Pembina kepada yang dibina. Pembina profesional melaksanakan tugasnya memiliki syarat sebagai berikut:

1. Pembina mampu membangkitkan minat dan motivasi yang dibina.
2. Pembina harus sengaja memberi semangat dan membangkitkan gairah yang dibina.
3. Pembina harus kreatif menghadapi minat motivasi yang berguna.
4. Pembina peka terhadap perubahan dan perkembangan zaman.

Hal ini menjelaskan bahwa pembinaan itu dilakukan oleh seorang pelatih dimana seorang pelatih memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan suatu pembinaan terutama dalam membangkitkan semangat dan minat siswa terhadap seni tari sehingga meningkatkan kreativitas dan prestasi yang ingin dicapai seiring dengan perkembangan zaman. Tanpa seorang pelatih yang produktif, mustahil melahirkan generasi-generasi yang berprestasi dan kreatif.

2.3 Konsep Pembinaan Tari

Dari pembinaan secara umum, pembinaan tari sama halnya dengan pembinaan manajemen lainnya. Suwandono (1988:70), mengatakan bahwa tari

memerlukan pembinaan secara sungguh-sungguh mantap dan terarah untuk kemudian dikembangkan mutunya selaras dengan alam fikiran dan pandangan hidup masyarakat bangsa Indonesia.

Menurut Suwandono dalam Edi Sedyawati (1984:41) bahwa pembinaan tari tradisi merupakan usaha yang sangat penting, untuk menjaga kelangsungan kehidupan tari dari masa kemasa, dan meniadakan celah-celah perkembangan kehidupan tari kita dari masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang.

Suwandono (1975:82-83) juga mengatakan, bahwa tari tradisi dan tari kreasi yang dibina dan dikembangkan mutunya, memegang peranan penting dalam perkembangan tari kita di masa yang akan datang karena tari tradisi dan tari kreasi merupakan dasar dan sumber penciptaan tari di masa yang akan mendatang dan perlu dipelihara karena mencerminkan kekayaan harta warisan budaya dan kesatuan Bangsa Indonesia yang tercermin dalam Bhineka Tunggal Ika.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa pembinaan tari tradisional perlu dilaksanakan dengan sungguh-sungguh agar tetap terjaga kelestariannya dan terus mendapat perhatian dan dukungan dari pemerintah sehingga seni tradisional yang merupakan kekayaan budaya tidak akan punah walaupun banyak kesenian modern lainnya yang ikut menarik perhatian masyarakat.

2.4 Teori Pembinaan Tari

Kesenian daerah atau bisa kita sebut dengan kesenian Tradisional harus

dipelihara, dikembangkan bahkan dilakukan pembinaan sebaik mungkin oleh masyarakat dengan didukung berbagai instansi yang terkait dengan tujuan agar kesenian daerah tetap mempertahankan eksistensinya sebagai seni tradisional yang merupakan jati diri bangsa yang harus tetap dipertahankan dengan melaksanakan beberapa tahapan, seperti yang diuraikan oleh Suwandono dalam Edi Sedyawati (1984:43-44) yaitu:

1. Bahwa tari tradisi perlu mendapatkan pembinaan secara sungguh-sungguh, mantap dan terarah untuk kemudian dikembangkan mutunya selaras dengan alam pikiran dan pandangan hidup masyarakat Indonesia.
2. Bahwa tari tradisi yang dibina dan dikembangkan mutunya, memegang peran penting dalam perkembangan tari kita dimasa yang akan datang, karena tari tradisi merupakan dasar sumber penciptaan tari dimasa mendatang.
3. Bahwa identitas tari tradisi daerah perlu dipelihara, karena mencerminkan kekayaan harta warisan budaya bangsa Indonesia seperti tercermin dalam Bhineka Tunggal Ika.
4. Bahwa usaha untuk mengembangkan usaha tari tradisi telah ada dilaksanakan, walaupun masih dalam taraf eksperimen dan masih penggarapan yang masih mendalam.
5. Bahwa salah satu sarana untuk melaksanakan pembinaan dan pengembangan tari tradisi, diperlukan satu wadah kegiatan yang antara lain berupa lokakarya yang berfungsi sebagai laboratorium tari.

6. Bahwa perkembangan atau kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan hendaknya dapat dimanfaatkan untuk menunjang usaha pembinaan dan perkembangan tari tradisi.

Suwandono (1988:72) menjelaskan bahwa sarana pembinaan tari, khususnya tari tradisi dan tari kreasi adalah untuk meningkatkan kegairahan kehidupan tari tradisi dan kreasi yaitu dengan cara pedoman, pelaksanaan, metode, program latihan dan sistem penilaian.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa didalam melakukan pembinaan tari harus terjadi usaha-usaha yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain sehingga bisa meningkatkan kegairahan terhadap kehidupan tradisi mampu meningkatkan mutu tari tradisi untuk menujung perkembangan kehidupan tari tradisi di masa yang akan datang.

2.5 Kajian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan acuan bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan “Pembinaan Sanggar Tari *Tengah Zapin* oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Riau” sebagai berikut :

Skripsi Wan Harun Ismail (2014), yang berjudul “Pembinaan Sanggar Tari *Batobo* di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kampar Provinsi Riau”, yang membahas tentang: Bagaimanakah pembinaan yang dilakukan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kampar terhadap sanggar tari *batobo* di Kabupaten Kampar provinsi

riau. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif interaktif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah Sanggar *Batobo* adalah sanggar yang berada di bawah naungan SMA 1 KAMPAR kecamatan kampar kabupaten kampar yang berdiri pada tanggal 28 Oktober Tahun 2000. Pembinaan yang dilakukan oleh sanggar *Batobo* adalah pembinaan secara umum baik terhadap tari kreasi maupun tari tradisi yang ada di kabupaten kampar. Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan kabupaten kampar sejauh ini telah memberikan pembinaan terhadap sanggar *Batobo*. Pembinaan yang dilakukan oleh sanggar *Batobo* memiliki tahap – tahap pembinaan agar tujuan yang diinginkan dapat terlaksana sesuai dengan visi dan misi dari sanggar *Batobo*. Penulis hanya menjadikan sebagai pedoman dalam segi penulisan Bab I dan Bab II.

Skripsi Julianti Sri Utari (2015), yang berjudul “Pembinaan Tari di Sanggar DKC (Dewan Kesenian Kecamatan) Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi”, yang membahas permasalahan tentang: Bagaimanakah Pembinaan Tari di Sanggar DKC (Dewan Kesenian Kecamatan) Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif interaktif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah Sanggar DKC (Dewan Kesenian Kecamatan) adalah sanggar dibawah naungan Dewan Kesenian Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi yang berdiri pada tahun 2012, tari yang telah dibina oleh sanggar DKC (Dewan Kesenian Kecamatan)

yaitu tari tradisi dan tari kreasi, pembinaan yang dilakukan oleh sanggar DKC (Dewan Kesenian Kecamatan) memiliki tahap-tahap pembinaan agar tujuan yang diinginkan dapat terlaksana sesuai dengan visi dan misi dari sanggar DKC (Dewan Kesenian Kecamatan). Penulis mengambil acuan tentang latar belakang.

Sri Rahayu (2013) dengan judul “Pembinaan Seni Tari Kreasi Hujan Rintik-rintik pada anak usia dini di TK An Namiroh 6 Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Yang membahas permasalahan tentang: Bagaimanakah Pembinaan Seni Tari Kreasi Hujan Rintik-rintik pada anak usia dini di TK An Namiroh 6 Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif interaktif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah dari hasil pengolahan data tentang pembinaan tari kreasi di TK An Namiroh yaitu guru pembinaan seni tari kreasi tidak membuat keseluruhan program sebagaimana diwajibkan dalam pengajaran kesenian, pelaksanaan pembinaan kreasi TK An Namiroh 6 Pekanbaru sudah sesuai dengan petunjuk pelaksanaan yang ditentukan oleh Depdikbud, pembinaan tari kreasi diberikan dengan menggunakan metode demonstrasi, alat bantu atau media yang digunakan oleh guru Pembina dalam melaksanakan pembinaan tari kreasi semuanya milik sekolah, nilai yang diberikan terhadap siswa adalah bentuk kualitatif atau komentar dan diberikan penilaian satu kali semester, hal ini berarti bahwa hipotesa yang dikemukakan ditolak yaitu sistem penilaian pembinaan tari kreasi di TK An Namiroh 6 Pekanbaru berada pada kategori cukup.

Meri Charisma (2015), yang berjudul “Pembinaan Tari Tradisi oleh Dinas Pariwisata pada Masyarakat Suku Bonai di Desa Ulak Patian Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”, yang membahas permasalahan tentang: Bagaimanakah Pembinaan Tari Tradisi Oleh Dinas Pariwisata Pada Masyarakat Suku Bonai di Desa Ulak Patian Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif interaktif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah tari Buong Kwayang merupakan tari tradisi yang sudah ada sejak dulu kala, tari Buong Kwayang merupakan tari yang berfungsi sebagai sarana pengobatan dan dikemas dalam bentuk tarian hiburan dan penyambutan, oleh sebab itu Dinas Pariwisata melakukan pembinaan terhadap tari Buong Kwayang, bentuk pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Rokan Hulu adalah dengan memperkenalkan kepada khalayak ramai dengan cara menampilkan tari Buong Kwayang pada event-event yang ada di Kabupaten Rokan Hulu, di Provinsi Riau maupun ditingkat Nasional. Penulis mengambil acuan tentang temuan penelitian

Skripsi Revi Ariyanti (2015), yang berjudul “Pembinaan Tari Tradisi Zapin Rantauan di Sanggar Citra Sebati Kelurahan Tembilahan Kota Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indra Giri Hilir”, yang membahas permasalahan tentang: Bagianmana Pembinaan Tari Zapin Rantauan di Sanggar Citra Sebati Kelurahan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir. Metode yang digunakan deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang didapat pada penelitian ini yaitu tari

tradisi Zapin Rantauan adalah salah satu tari tradisi yang berkembang pada masyarakat Banjar, pembinaan yang dilakukan oleh Pembina tari di Sanggar Citra Sebati meliputi bagaimana langkah-langkah dalam membentuk pembinaan tari di sanggar Citra Sebati yaitu pembinaan tari secara sadar, berencana, teratur dan terarah. Penulis mengambil acuan tentang tinjauan teori.

Dari kelima skripsi ini sebagai acuan dan perbandingan bagi penulis dalam segi bentuk penulisan proposal, kerangka, teori, keberadaan dan pertunjukan, serta susunan dari pendahuluan sampai sampai metodologi yang berhubungan dengan “Pembinaan Tari Tradisi Zapin Meskom di Sanggar Tengah Zapin Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Dimana penulis tidak mencontoh/mencimplak seutuhnya dari skripsi tersebut.